



MASALAH PERILAKU REMAJA SISWA SMP SAAT MENJALANI SCHOOL FROM HOME PADA ERA PANDEMI COVID-19

Tini*, Andi Lis Arming Gandini, Gajali Rahman

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Jl. Wolter Monginsidi, Samarinda, Kalimantan Timur, 75123, Indonesia

*tinizr17@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 di berbagai Negara termasuk Indonesia mengakibatkan Pemerintah membuat kebijakan lock down dan pembatasan sosial dengan berkerja, belajar dan beribadah dari rumah. Kebijakan school from home membuat remaja yang menempuh pendidikan formal menggantikan metode pembelajaran tatap muka dikelas menjadi pembelajaran online di rumah. Hal ini dinilai dapat memberikan dampak bagi psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah perilaku remaja siswa SMP di Kota Samarinda saat menjalani School From Home di Era Pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan analitik deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional pada remaja siswa SMP dan sederajat di kota Samarinda yang dipilih secara multi stage cluster random dan pada sekolah yang terpilih diambil sebanyak 122 responden dengan menggunakan teknik simple random sampling. Variabel perilaku remaja diukur dengan menggunakan instrumen Strength and Difficulty Questionnaire yang memiliki nilai reliabilitas konsistensi internal α Cronbach sebesar 0,77 dan ICC > 0,60. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya masalah emosional yang dialami oleh remaja. Terdapat hubungan antara gejala emosional dan perilaku prososial dengan gender remaja (p value < 0,05). Begitu pula dengan aspek kesulitan dan aspek kekuatan yang dimiliki oleh remaja juga memiliki hubungan dengan gender remaja (p value < 0,05).

Kata kunci: covid-19; perilaku; remaja; school from home

ADOLESCENT BEHAVIOR PROBLEMS OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS WHEN THROUGHOUT SCHOOL FROM HOME IN THE ERA OF THE COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic in various countries including Indonesia resulted in the Government making lock down policies and social restrictions by work, study and worship at home. The school from home policy encourages adolescents who take formal education to replace face-to-face learning methods in class with online at home. This is considered to have a psychological impact on adolescents. This study aims to analyze the behavior problems of junior high school students in Samarinda City while undergoing School From Home in the Covid-19 Pandemic Era. This study is a descriptive correlation analytic study with a cross sectional approach to junior high school students and the equivalent in the city of Samarinda, selected by a multi-stage random cluster and 122 respondents using simple random sampling technique in the selected schools. Adolescent behavior variables were measured using the Strength and Difficulty Questionnaire instrument which had a Cronbach α internal consistency reliability value of 0.77 and ICC > 0.60. Data were analyzed using the chi square test with a significance level of 95% ($\alpha = 0.05$). The results showed that there were emotional problems experienced by adolescents. There is a relationship between emotional symptoms and prosocial behavior with adolescent gender (p value < 0.05). Likewise, the aspects of difficulties and aspects of strength possessed by adolescents also have a relationship with adolescent gender (p value < 0.05).

Keywords: adolescent; behaviour; covid-19; school from home

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2 (SARS-CoV-2) (Hamid et al., 2020). Penyakit ini muncul pertama kali di kota Wuhan, Cina dan saat ini menjadi pandemi di berbagai dunia, termasuk Indonesia (Yuliana, 2020). Data WHO menunjukkan terdapat 215 negara yang mengalami penyebaran virus corona. Secara global kasus yang terkonfirmasi sebanyak 526 juta dan yang meninggal sebanyak lebih dari enam juta orang (World Health Organization, 2022). Sementara di Indonesia per tanggal 01 Juni 2020 ditemukan kasus positif sebanyak 26.940 orang, yang dinyatakan sembuh sebanyak 7.637 sedangkan yang meninggal terdapat 1.641 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Adanya lonjakan kasus yang semakin meningkat membuat pemerintah Indonesia menetapkan hal ini menjadi Bencana Nasional (Kep Pres N0. 12 Tahun 2020) dan mengambil berbagai kebijakan dalam mencegah dan menangani penyebaran kasus tersebut, salah satunya melalui kebijakan lock down dan pembatasan social (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pemerintah memberikan himbauan pada seluruh masyarakat untuk bekerja, belajar dan beribadah di rumah guna memutus mata rantai penularan penyakit. Kebijakan ini dinilai dapat memberikan pengaruh besar pada berbagai sektor, terutama pada sektor Pendidikan (Zaharah et al., 2020).

Guna memfasilitasi penetapan kebijakan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virues Disease (Covid-19) yang didalamnya memuat ketentuan proses pembelajaran di rumah melalui daring (online) (Kemendikbud RI, 2020). Kegiatan ini direncanakan akan berjalan sampai pada akhir tahun 2020 dengan melihat situasi epidemiologi kasus. Kebijakan sekolah dari rumah (School From Home) berbasis internet ini dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif terutama bagi remaja yang sekarang dianggap sebagai generasi Z (Levani et al., 2020).

Adanya kebijakan School From Home membuat remaja yang menempuh pendidikan formal untuk libur dan menggantikan metode pembelajaran tatap muka dikelas menjadi pembelajaran yang berbasis internet di rumah (Zaharah et al., 2020). Ameliola & Nugraha menjelaskan bahwa penggunaan internet dalam waktu yang lama akan dapat memberikan dampak baik positif maupun negative (Ameliola & Nugraha, 2015). Metode pembelajaran berbasis internet yang tidak dikelola dengan bijak akan dapat berpengaruh pada remaja untuk selalu menggunakannya sepanjang hari, karena penggunaan internet bukan hanya dianggap sebagai solusi pemecahan masalah akademis tapi juga bisa dijadikan sebagai media rekreasional (Kurniasanti et al., 2019). Hal itu akan dapat menimbulkan masalah perilaku dan emosional yang perlu segera diidentifikasi dan diantisipasi

Fenomena dari pembelajaran di rumah yang sudah terlalu lama diterapkan ini membuat pelajar dalam hal ini remaja mulai merasakan bosan dan kejenuhan. Hal ini terjadi karena mereka sebelumnya terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya (Agus Purwanto et al., 2020). Perubahan ini beresiko dapat mengakibatkan kehilangan jiwa sosial mereka, terjadinya kesulitan belajar, serta menimbulkan gangguan psiko somatic (Nurkholis, 2020).

Dampak lainnya dari pembelajaran di rumah dengan berbasis internet dapat juga dimanfaatkan oleh remaja untuk bermain game online. Penelitian Mundy et al menemukan bahwa anak laki-laki yang bermain game cenderung mengalami masalah emosi (Mundy et al., 2017). Hal ini

sejalan dengan penelitian Ginige et al yang melaporkan prevalensi problem emosi dan perilaku sebanyak 8,3% terjadi pada anak usia pra sekolah, 12,2% anak usia pra remaja, dan 15% pada remaja (Ginige et al., 2014). Disamping itu, prevalensi remaja yang mengalami problem emosi di negara-negara berkembang secara umum lebih tinggi daripada negara-negara maju di Barat (Bayarmaa et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah perilaku remaja siswa SMP di Kota Samarinda saat menjalani School From Home di Era Pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan analitik deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional pada remaja siswa SMP sederajat di Kota Samarinda yang diambil secara multi stage cluster random. Selanjutnya pada sekolah yang terpilih diambil sebanyak 122 responden dengan menggunakan teknik simple random sampling. Variabel penelitian ini meliputi masalah perilaku remaja dan gender remaja. Sementara instrumen yang digunakan adalah kuesioner Strength and Difficult Questionare (SDQ) yang dikumpulkan dengan menggunakan google form. Kuesioner ini memiliki nilai reliabilitas konsistensi internal (α Cronbach 0,77) dan nilai stabilitas test ulang ICC diatas 0,60 (Giannakopoulos et al., 2013). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan uji Chi Square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur dengan No. LB.02.01/7.1/2076/2020.

HASIL

Responden pada penelitian ini berjumlah 122 orang dengan karakteristik menunjukkan hampir sebagian berusia 13 tahun (39,3%) dan sebagian besar adalah perempuan (56,6%). Sebagian besar responden merupakan anak sulung (53,3%) dan memiliki saudara lebih dari satu (67,2%). Aktivitas yang dilakukan responden di rumah selain belajar sebagian besar bermain Hp (56,6%) dan lebih banyak curhat pada teman/sahabat. Sebagian remaja sering beribadah bersama dengan keluarga (50,8%) dan hampir sebagian merasa jenuh sekolah dari rumah (42,6%) dan hampir seluruhnya berharap ingin sekolah seperti biasa (88,5%).

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Remaja Siswa SMP (n=122)

Karakteristik	f	%
Usia		
12 tahun	24	19,7
13 tahun	48	39,3
14 tahun	35	28,7
15 tahun	14	11,5
16 tahun	1	0,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	43,4
Perempuan	69	56,6
Status Anak		
Anak Sulung	65	53,3
Anak Tengah	31	25,4
Anak Bungsu	26	21,3
Jumlah Saudara		
Satu	40	32,8
Lebih dari satu	82	67,2
Aktivitas di rumah selain belajar		
Olahraga di rumah	17	13,9

Karakteristik	f	%
Main game di rumah	26	21,3
Bermain HP	69	56,6
Mencari hiburan di luar rumah	10	8,2
Tempat Curhat		
Orang tua	46	37,7
Teman/Sahabat	66	54,1
Keluarga	10	8,2
Aktivitas ibadah bersama di rumah		
Sering	62	50,8
Kadang-kadang	54	44,3
Tidak pernah	6	4,9
Perasaan saat sekolah dari rumah		
Bahagia	31	25,4
Jenuh	52	42,6
Bosan	38	31,1
Malas	1	0,8
Harapan		
Ingin sekolah seperti biasa	108	88,5
Tetap lanjut belajar dari rumah	14	11,5

Tabel 2.
Distribusi Masalah Perilaku Remaja SMP (n=122)

Masalah Perilaku	Normal (%)	Borderline (%)	Abnormal (%)
Gejala emosional	86 (70,5%)	11 (9%)	25 (20,5%)
Perilaku mengganggu	98 (80,4%)	9 (7,3%)	15 (12,3%)
Hiperaktivitas	95 (77,8%)	16 (13%)	11 (9,2%)
Hubungan dengan teman sebaya	96 (78,6%)	19 (15,5%)	7 (5,9%)
Perilaku prososial	111 (90,9%)	7 (5,7%)	4 (3,4%)

Tabel 2 menunjukkan diperoleh bahwa perilaku remaja yang berada dalam kategori abnormal yaitu sekitar 25 remaja memiliki gejala emosional (20,5%), 15 remaja dengan perilaku mengganggu (12,3%), 11 remaja memiliki perilaku hiperaktivitas (9,2%) dan 7 remaja yang memiliki masalah hubungan dengan teman sebaya (5,9%). Sementara 111 remaja memiliki perilaku yang bersifat prososial (90,9%).

Tabel 3.

Analisis Hubungan Karakteristik Gender Remaja dan Masalah Perilaku Remaja SMP (n=122)

Masalah Perilaku	Normal		Borderline		Abnormal		P value
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
Gejala emosional	46 (38%)	40 (33%)	2 (1,6%)	9 (7,4%)	5 (4%)	20 (16%)	0,03
Perilaku mengganggu	43 (35,2%)	55 (45,1%)	4 (3,3%)	5 (4,1%)	6 (4,9%)	9 (7,4%)	0,95
Hiperaktivitas	45 (36,9%)	50 (41%)	6 (4,9%)	10 (8,2%)	2 (1,6%)	9 (7,4%)	0,15
Hubungan dengan teman sebaya	39 (32%)	57 (46,7%)	10 (8,2%)	9 (7,4%)	4 (3,3%)	3 (2,4%)	0,47
Perilaku prososial	45 (36,9%)	66 (54,1%)	4 (3,3%)	3 (2,4%)	4 (3,3%)	0 (0%)	0,04

Uji statistic: *Chi Square*

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh ada hubungan antara gejala emosional dan perilaku prososial dengan gender remaja (p value < 0,05).

Tabel 4.

Hubungan Aspek Kesulitan dan Kekuatan Perilaku dengan Gender Remaja SMP (n=122)

Aspek Kesulitan dan Aspek Kekuatan	Normal		Borderline		Abnormal		P value
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
Aspek kesulitan	40 (32,8%)	42 (34,4%)	9 (7,4%)	14 (11,4%)	4 (3,3%)	13 (10,7%)	0,05
Aspek kekuatan	45 (36,9%)	66 (54,1%)	4 (3,3%)	3 (2,4%)	4 (3,3%)	0 (0%)	0,01

Uji statistic: *Chi Square*

Tabel 4 Menunjukkan bahwa aspek kesulitan dan aspek kekuatan yang dimiliki remaja berhubungan dengan karakteristik gender remaja (p value < 0,05).

PEMBAHASAN

Aspek masalah perilaku remaja

Remaja yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama berada pada level perkembangan masa pubertas atau masa remaja. Masa ini merupakan perkembangan yang bersifat dinamis. Terdapat perubahan baik secara fisik, mental, emosional dan sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja (Ajhuri, 2019). Faktor genetic dan lingkungan merupakan faktor yang berpotensi dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Faktor genetik meliputi faktor bawaan, jenis kelamin dan suku bangsa. Sementara faktor lingkungan merupakan ruang lingkup suasana yang memenuhi kebutuhan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan (Umami, 2019).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa masalah mental emosional yang bersifat abnormal memiliki proporsi terbesar dibanding masalah perilaku lainnya yang dialami oleh remaja selama menjalani sekolah dari rumah (20,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ediaty yang menemukan adanya problem emosi dan perilaku pada siswa SMP dan SMA (Ediaty, 2018). Sementara penelitian Devita menemukan bahwa masalah emosi remaja berada pada kategori borderline (Devita Yeni, 2019). Masalah emosional merupakan hal yang serius karena dapat mempengaruhi perkembangan, produktivitas dan kualitas hidup mereka (Azmi, 2015). Hal ini dapat diperjelas dengan adanya perasaan jenuh dan bosan yang dialami oleh remaja selama sekolah dari rumah (73,7%). Sehingga mereka banyak berharap untuk bisa kembali ke sekolah seperti biasa (88,5%).

Masalah mental emosional mengakibatkan perubahan emosi yang dapat mempersulit seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau pengalamannya (Wiguna Tjhin et al., 2010). Hal ini bisa terjadi jika remaja tidak mampu dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sehingga bisa muncul masalah perilaku lainnya (Tabel 2) seperti adanya perilaku mengganggu (12,3%), hiperaktivitas (9,2%) dan masalah hubungan dengan teman sebaya (5,9%). Kondisi ini menjadi aspek kesulitan yang terjadi pada 17 remaja (14%) (Tabel 3). Adanya pandemic Covid-19 mengharuskan mereka untuk bisa mengurangi aktivitas sosial di luar rumah. Sehingga aktivitas yang dilakukan oleh remaja selama dirumah hampir seluruhnya bermain handphone dan game (95%). Bahkan mereka pun harus menjalani sekolah dari rumah secara online. Studi kualitatif Agus Purwanto et al menemukan bahwa pembelajaran melalui jarak jauh memberikan dampak perubahan suasana belajar yang akhirnya dapat memberikan efek pada fisik maupun mental remaja (Agus Purwanto et al., 2020).

Namun tabel 2 juga menjelaskan tingginya perilaku prososial pada remaja (90,9%) yang menjadi aspek kekuatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Gillham et al bahwa remaja memiliki kekuatan interpersonal seperti kebaikan dan Kerjasama (Gillham et al., 2011). Lebih lanjut remaja yang berada pada level sekolah menengah juga memiliki kekuatan yang lebih baik pada

karakter tertentu diantaranya ketekunan, rasa bersyukur, kejujuran, harapan dan perspektif positif (Wulandari & Satiningsih, 2018). Kekuatan ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan sekolah, terlebih lagi dalam pembelajaran online di era pandemic Covid 19 ini.

Analisis Masalah Perilaku Berbasis Gender Remaja

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara gejala emosional dengan gender remaja (p value 0,03). Proporsi remaja wanita diketahui lebih banyak mengalami gejala emosional dibanding remaja pria. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki problem emosi lebih berat daripada anak laki-laki (Andini Mukti et al., 2020; Peterle et al., 2022). Problem emosi yang dirasakan terutama terkait dengan internalizing problem seperti depresi, kecemasan sedih dan sebagainya.

Selain itu, ditemukan juga bahwa perilaku prososial berhubungan dengan faktor gender remaja (p value 0,04). Terdapat 66 remaja wanita yang memiliki perilaku prososial, hasil ini lebih banyak dibanding remaja pria. Sementara itu remaja pria lebih banyak mengalami masalah hubungan dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ortuno-Sierra et al yang menggambarkan bahwa anak perempuan memiliki perilaku prososial lebih tinggi, karena anak perempuan lebih sering menolong orang lain dibanding laki-laki (Ortuño-Sierra et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh bahwa dari total skor menunjukkan aspek kesulitan yang dialami oleh remaja berhubungan dengan gender remaja, begitu pula dengan aspek kekuatan (p value $>$ 0,05). Meskipun perilaku mengganggu, hiperaktivitas dan masalah hubungan dengan teman sebaya ditemukan tidak ada hubungan dengan gender remaja (p value $>$ 0,05). Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya proporsi yang tidak jauh berbeda antara remaja pria dan wanita pada masing-masing perilaku tersebut. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Liu et al yang menemukan bahwa problem perilaku lebih banyak dialami oleh laki-laki dibanding perempuan (Liu et al., 2013).

Perilaku remaja sangat rentan dengan pengaruh lingkungan, baik internal maupun eksternal. Ada keinginan kuat untuk melakukan interaksi sosial, namun di sisi lain juga ada pemikiran untuk melakukan kehidupan secara mandiri (Bozzini et al., 2021). Huang et al mengungkapkan bahwa perilaku remaja juga berhubungan dengan kekuatan keluarga (Huang et al., 2022). Kekuatan keluarga diartikan sebagai proses untuk mendukung dan melindungi keluarga. Upaya ini digambarkan dengan sebagian besar remaja sering melakukan aktivitas ibadah bersama dengan keluarga (50,8%). Selain itu, orang tua berusaha menempatkan dirinya untuk menjadi tempat curhat bagi anaknya (37,7%).

Penelitian ini dilakukan pada saat pandemic covid-19 yang mana semua pelajar mengikuti proses pembelajaran berbasis internet di rumah. Kondisi pembatasan social menyebabkan pengumpulan data dengan menggunakan google form dan tidak bisa dilakukan observasi di rumah. Namun, data yang diperoleh merupakan perasaan dan pengalaman nyata responden saat menjalani kegiatan belajar mengajar di rumah. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut dengan lebih dianalisis pada faktor keluarga dan lingkungan.

SIMPULAN

Terdapat beberapa masalah perilaku yang dialami oleh remaja SMP diantaranya adalah masalah emosional. Masalah ini juga turut berhubungan dengan gender remaja. Remaja wanita memiliki masalah emosional berat dibanding remaja pria. Selain itu, perilaku prososial sebagai aspek

kekuatan juga terbesar dimiliki oleh remaja wanita. Sehingga hal ini dapat menjadi dasar dalam memberikan kekuatan karakter untuk menghadapi proses pembelajaran di era pandemic Covid-19. Untuk itu perlu adanya pemantauan perkembangan perilaku emosional siswa siswi dengan melakukan monitoring minimal sebulan sekali dan berkerja sama dengan orang tua atau keluarga dalam menjaga keseimbangan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Choi Chi Hyun, Laksmi Mayesti Wijayanti, Ratna Setyowati Putri, & priyono Budi santoso. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In Penebar Media Pustaka.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2015). Perkembangan Media Informasidan Teknologi Terhadap Perkembangan Anak. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 2, 400.
- Andini Mukti, G., Pratomo, H., Khotimah Elfiyani, N., Dhahifa Wahyuni, R., Safitri Widayanti Putri, dan, & Peminatan Kesehatan, P. (2020). Dampak Sosial Emosional Remaja Selama Social Distancing : Literature Review Social Emotional Impact in Adolescents During Social Distancing: Literature Review. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 121–128.
- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya. 2(1), 36–46. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/50/49>
- Bayarmaa, V., Tuya, N., Batzorig, B., Guljanat, Y., Altanzul, N., Soyolmaa, B., Chimedsuren, O., & Nasantsengel, L. (2017). Prevalence of Emotional and Behavioral Problems among Adolescence and Some Risk Factors. *Journal of Mental Disorders and Treatment*, 03(01). <https://doi.org/10.4172/2471-271x.1000136>
- Bozzini, A. B., Bauer, A., Maruyama, J., Simões, R., & Matijasevich, A. (2021). Factors associated with risk behaviors in adolescence: a systematic review. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 210–221. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2019-0835>
- Devita Yeni. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 33–43.
- Ediati, A. (2018). Studi Eksploratif Problem Perilaku Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Seminar Nasional: Penguatan Peran Keluarga Indonesia Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat*, 29–30.
- Giannakopoulos, G., Dimitrakaki, C., Papadopoulou, K., Tzavara, C., Kolaitis, G., Ravens-Sieberer, U., & Tountas, Y. (2013). Reliability and validity of the Strengths and Difficulties Questionnaire in Greek adolescents and their parents. *Health*, 05(11), 1774–1783. <https://doi.org/10.4236/health.2013.511239>
- Gillham, J., Adams-Deutsch, Z., Werner, J., Reivich, K., Coulter-Heindl, V., Linkins, M., Winder, B., Peterson, C., Park, N., Abenavoli, R., Contero, A., & Seligman, M. E. P. (2011). Character strengths predict subjective well-being during adolescence. *Journal of Positive Psychology*, 6(1), 31–44. <https://doi.org/10.1080/17439760.2010.536773>

- Ginige, P., Tennakoon, S. U. B., Wijesinghe, W. H. M. K. J., Liyanage, L., Herath, P. S. D., & Bandara, K. (2014). Prevalence of behavioral and emotional problems among seven to eleven year old children in selected schools in Kandy District, Sri Lanka. *Journal of Affective Disorders*, 167, 167–170. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.05.062>
- Hamid, S., Mir, M. Y., & Rohela, G. K. (2020). Novel coronavirus disease (COVID-19): a pandemic (epidemiology, pathogenesis and potential therapeutics). *New Microbes and New Infections*, 35, 100679. <https://doi.org/10.1016/j.nmni.2020.100679>
- Huang, Y., Procházková, M., Lu, J., Riad, A., & Macek, P. (2022). Family Related Variables' Influences on Adolescents' Health Based on Health Behaviour in School-Aged Children Database, an AI-Assisted Scoping Review, and Narrative Synthesis. *Frontiers in Psychology*, 13(August). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.871795>
- Kurniasanti, K. S., Assandi, P., Ismail, R. I., Nasrun, M. W. S., & Wiguna, T. (2019). Internet addiction: A new addiction? *Medical Journal of Indonesia*, 28(1), 82–91. <https://doi.org/10.13181/mji.v28i1.2752>
- Levani, Y., Hakam, M. T., & Utama, M. R. (2020). Potensi Adiksi Penggunaan Internet pada Remaja Indonesia di Periode Awal Pandemi Covid 19. *Hang Tuah Medical Journal*, 17(2), 102. <https://doi.org/10.30649/htmj.v17i2.437>
- Liu, S. K., Chien, Y. L., Shang, C. Y., Lin, C. H., Liu, Y. C., & Gau, S. S. F. (2013). Psychometric properties of the Chinese version of Strength and Difficulties Questionnaire. *Comprehensive Psychiatry*, 54(6), 720–730. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.01.002>
- Mundy, L. K., Canterford, L., Olds, T., Allen, N. B., & Patton, G. C. (2017). The Association Between Electronic Media and Emotional and Behavioral Problems in Late Childhood. *Academic Pediatrics*, 17(6), 620–624. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2016.12.014>
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Pgsd*, 6(1), 39–49. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS>
- Ortuño-Sierra, J., Aritio-Solana, R., & Fonseca-Pedrero, E. (2018). Mental health difficulties in children and adolescents: The study of the SDQ in the Spanish National Health Survey 2011–2012. *Psychiatry Research*, 259, 236–242. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.10.025>
- Peterle, C. F., Fonseca, C. L., de Freitas, B. H. B. M., Gaíva, M. A. M., Diogo, P. M. J., & Bortolini, J. (2022). Emotional and behavioral problems in adolescents in the context of COVID-19: a mixed method study. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 30(Special Issue). <https://doi.org/10.1590/1518-8345.6273.3744>
- RI, K. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 (p. 300).
- RI, K. K. (2020). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi COVID-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 75. https://www.kemkes.go.id/resources/download/informasi/Coronavirus/DOKUMEN_RESMI_Pedoman_Kesiapsiagaan_nCoV_Indonesia_28Jan2020.pdf
- RI, K. K. (2021). Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). In Kemenkes (Issue Oktober, pp. 1–4). https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf

- Umami, I. (2019). Psikologi Remaja. IDEA Press Yogyakarta, 82–143.
- Wiguna Tjhin, Manengkei Paul Samuel Kris, Pamela Christa, Rheza Agung Muhammad, & Hapsari Windi Atika. (2010). Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270–277.
- World Health Organization. (2022). COVID-19 Weekly Epidemiological Update. World Health Organization, August, 1–33. <https://www.who.int/publications/m/item/covid-19-weekly-epidemiological-update>
- Wulandari, E., & Satiningsih. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas Xi di Man 1 Tuban. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(3), 1–6.
- Yuliana. (2020). *Wellness and Healthy Magazine*. 2(2), 309. <https://wellness.journalpress.id/wellness>
- Zaharah, Z., Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 269–282. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>

